

PENGABDIAN MASYARAKAT INTERNASIONAL MELALUI SEMINAR HYBRID BERBASIS MIRRORING CLASS DALAM FESTIVAL BUDAYA INDONESIA-RUSIA

Ade Reza Hariyadi¹, Ali Johardi², Sari Ningsih³, Budi Supriyatno⁴, Pretty Failasufa Aziza⁵, Kiky Setyawati⁶, Saefudin Zuhri⁷, Ike Irawati⁸, Elena Plaksina⁹, Roman Porosov¹⁰, Alena Postnikova¹¹, Meita Istianda¹², Daria Starkova¹³, A. Petukhova¹⁴, Natalia Zavialova¹⁵, Svetlana Eryomina¹⁶, Elena Kolesova¹⁷, Anisa Pramitasari¹⁸, Achmad Sulistyono¹⁹, Catarina Cori²⁰

^{1,4} Ilmu Administrasi, Universitas Krisnadwipayana

² Ilmu Hukum, Universitas Krisnadwipayana

^{3,6,7,18} Administrasi Publik, Universitas Krisnadwipayana

^{4,19,20} Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Krisnadwipayana

⁸ Manajemen, Universitas Krisnadwipayana

^{9,10,11,13,14,15,16,17} Ural State Pedagogical University

¹² Universitas Terbuka

Email : rezahariyadi@yahoo.com

Abstrak

Pengabdian masyarakat internasional merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang strategis dalam mendukung internasionalisasi pendidikan dan penguatan literasi global masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak kegiatan pengabdian masyarakat internasional melalui seminar hybrid berbasis mirroring class dalam rangka Festival Budaya Indonesia–Rusia. Kegiatan dilaksanakan pada 21 Oktober 2025 dengan melibatkan narasumber dari Indonesia dan Rusia serta peserta yang berasal dari mahasiswa, pelajar sekolah menengah, guru, akademisi, dan masyarakat umum. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang memadukan seminar hybrid (luring dan daring) dengan mirroring class untuk mendorong pembelajaran dua arah dan dialog lintas budaya. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi kegiatan, dan catatan diskusi, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model seminar hybrid berbasis mirroring class mampu memperluas akses partisipasi masyarakat, meningkatkan keterlibatan peserta, serta memperkuat pemahaman lintas budaya dan lintas bahasa. Selain berdampak secara akademik, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya berbasis pendidikan yang inklusif dan partisipatif. Kegiatan ini berpotensi menjadi model pengabdian masyarakat internasional yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan di era transformasi digital.

Kata kunci : *pengabdian masyarakat internasional, seminar hybrid, mirroring class, literasi lintas budaya, festival budaya*

Abstract

International community service is a strategic implementation of the Tri Dharma of Higher Education that supports the internationalization of education and the enhancement of global literacy within society. This article aims to describe the implementation and impact of an international community service activity conducted through a hybrid seminar based on the mirroring class approach as part of the Indonesia–Russia Cultural Festival. The activity was held on 21 October



2025 and involved speakers from Indonesia and Russia, with participants consisting of university students, secondary school students, teachers, academics, and the general public. The activity employed an educational and participatory approach by integrating a hybrid seminar (onsite and online) with a mirroring class model to encourage two-way learning and cross-cultural dialogue. Data were collected through observation, activity documentation, and discussion records, and analyzed using a descriptive qualitative method. The results indicate that the hybrid seminar model based on mirroring class effectively expanded public participation, increased participant engagement, and strengthened cross-cultural and cross-linguistic understanding. In addition to its academic impact, the activity also functioned as an inclusive and participatory form of education-based cultural diplomacy. This initiative demonstrates strong potential as an adaptive, collaborative, and sustainable model of international community service in the era of digital transformation.

Keywords : *Cognitive decline, Elderly, Dementia, Delirium, Community education, Community Engagement Activity*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan tinggi di berbagai belahan dunia. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan berkembang menuju model pembelajaran lintas batas yang memungkinkan interaksi akademik dan sosial antarbangsa. Dalam konteks ini, pendidikan lintas budaya (cross-cultural education) dan lintas bahasa (cross-linguistic education) menjadi elemen penting dalam membangun pemahaman global, toleransi, serta kerja sama internasional yang berkelanjutan. Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial dan kultural dalam menyiapkan masyarakat yang adaptif terhadap dinamika global tersebut.

Namun demikian, penguatan literasi lintas budaya di masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Interaksi antarbudaya sering kali terbatas pada ruang akademik formal, bersifat elitis, dan belum sepenuhnya menjangkau masyarakat luas, khususnya pelajar dan komunitas pendidikan non-perguruan tinggi. Kegiatan internasional seperti seminar dan konferensi kerap hanya diakses oleh kalangan tertentu, sehingga dampak sosial dan edukatifnya belum merata. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang untuk menghadirkan model pengabdian masyarakat yang lebih inklusif, partisipatif, dan lintas wilayah melalui pemanfaatan sistem pembelajaran daring dan hybrid.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pendekatan seminar hybrid menjadi alternatif strategis dalam pelaksanaan kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat. Model hybrid memungkinkan keterlibatan peserta secara luring dan daring secara simultan, sehingga memperluas jangkauan kegiatan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat menjangkau kelompok masyarakat yang beragam, mulai dari mahasiswa, pelajar sekolah menengah, guru, hingga masyarakat umum, baik secara individual maupun kolektif dari lokasi masing-masing. Model ini juga relevan dalam konteks pengabdian masyarakat internasional karena memungkinkan partisipasi mitra luar negeri secara langsung dan interaktif.

Lebih lanjut, penguatan dampak edukatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat internasional memerlukan pendekatan pedagogik yang tidak hanya bersifat satu arah. Salah satu

pendekatan yang berkembang dalam pendidikan internasional adalah *mirroring class*, yaitu model pembelajaran kolaboratif yang mempertemukan kelas atau kelompok belajar dari institusi dan negara yang berbeda dalam satu ruang interaksi akademik. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam proses dialog, refleksi, dan pertukaran perspektif lintas budaya. *Mirroring class* memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah yang memperkaya pengalaman akademik sekaligus membangun sensitivitas budaya di kalangan peserta.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, integrasi seminar hybrid dan *mirroring class* menjadi inovasi yang relevan untuk menjembatani kepentingan akademik dan kebutuhan masyarakat. Kegiatan berbasis festival budaya, seperti Festival Budaya Indonesia–Rusia, menjadi medium yang efektif untuk mengemas edukasi lintas budaya dalam format yang lebih terbuka, inklusif, dan mudah diakses oleh publik. Melalui festival ini, kegiatan akademik tidak hanya berfungsi sebagai forum ilmiah, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya dan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi lintas negara.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat internasional dalam Festival Budaya Indonesia–Rusia dirancang untuk menjangkau peserta Indonesia dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswa, pelajar sekolah menengah, guru, dan masyarakat umum. Peserta dari Indonesia mengikuti kegiatan baik secara luring di lokasi kegiatan maupun secara daring dari institusi atau komunitas masing-masing, seperti sekolah menengah yang mengikuti seminar secara kolektif dalam satu ruang virtual. Sementara itu, partisipasi mitra internasional dilakukan secara daring melalui sistem *mirroring class* yang memungkinkan interaksi langsung antara pembicara dan peserta lintas negara. Pola partisipasi ini mencerminkan upaya inklusivitas dan perluasan dampak pengabdian masyarakat di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini bertujuan untuk memperkuat literasi lintas budaya dan lintas bahasa melalui penerapan seminar hybrid berbasis *mirroring class* dalam Festival Budaya Indonesia–Rusia. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai budaya, pendidikan, dan kerja sama internasional, sekaligus menjadi model pengabdian masyarakat internasional yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan di era transformasi digital.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Lokasi

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini dilaksanakan pada Selasa, 21 Oktober 2025 sebagai bagian dari rangkaian Festival Budaya Indonesia–Rusia. Kegiatan diselenggarakan secara hybrid, yaitu luring (*onsite*) dan daring (*online*) secara simultan. Pelaksanaan luring bertempat di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadipayana, sementara pelaksanaan daring difasilitasi melalui platform Zoom Meeting yang memungkinkan partisipasi peserta nasional dan internasional dari berbagai lokasi.

Model hybrid ini dirancang untuk memperluas akses dan jangkauan pengabdian masyarakat, sehingga kegiatan tidak hanya diikuti oleh peserta yang hadir secara fisik di lokasi, tetapi juga oleh



peserta dari berbagai institusi pendidikan dan komunitas yang mengikuti kegiatan secara daring, baik secara individu maupun kolektif dari tempat masing-masing.

Sasaran dan Karakteristik Peserta

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini meliputi mahasiswa, pelajar sekolah menengah, guru, akademisi, dan masyarakat umum. Peserta dari Indonesia terdiri atas mahasiswa Universitas Krisnadwipayana yang hadir secara luring, serta peserta umum yang mengikuti kegiatan secara daring dari institusi atau komunitas masing-masing, seperti sekolah menengah yang mengikuti seminar secara kolektif dalam satu ruang virtual.

Sementara itu, peserta dan narasumber internasional berasal dari Ural State Pedagogical University (USPU), Rusia, yang berpartisipasi secara daring sebagai bagian dari penerapan mirroring class. Pola partisipasi ini memungkinkan terjadinya interaksi lintas negara dan lintas budaya secara langsung antara pembicara, mahasiswa, dan peserta umum.

Pendekatan dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan memadukan seminar hybrid dan mirroring class sebagai metode utama. Seminar hybrid digunakan sebagai medium penyampaian materi dan diskusi lintas negara, sedangkan mirroring class diterapkan sebagai pendekatan pedagogik untuk mendorong pembelajaran dua arah dan pertukaran perspektif antara peserta Indonesia dan Rusia.

Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam diskusi, sesi tanya jawab, dan refleksi lintas budaya. Moderator berperan mengelola interaksi antara peserta luring dan daring, termasuk menyampaikan pertanyaan dari peserta online kepada narasumber dan sebaliknya, sehingga tercipta ruang dialog yang inklusif dan interaktif.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pelaksana di Indonesia dan mitra internasional di Rusia. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyusunan konsep acara, penentuan tema dan narasumber, penyusunan rundown kegiatan, serta koordinasi teknis sistem hybrid dan penerjemahan simultan. Selain itu, dilakukan publikasi kegiatan melalui media sosial dan jaringan akademik untuk menjangkau peserta dari berbagai latar belakang.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk seminar hybrid internasional yang terdiri atas dua sesi utama. Setiap sesi menghadirkan narasumber dari Indonesia dan Rusia yang menyampaikan materi

terkait pendidikan lintas budaya, pendidikan lintas bahasa, serta transformasi pendidikan tinggi dalam konteks global.

Pelaksanaan kegiatan dipandu oleh moderator bilingual yang memfasilitasi diskusi antara peserta luring dan daring. Untuk mendukung efektivitas komunikasi lintas negara, disediakan penerjemahan simultan yang memungkinkan peserta dari kedua negara memahami materi dan diskusi secara optimal. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan, dan berdiskusi secara interaktif sebagai bagian dari penerapan mirroring class.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, kualitas diskusi, serta respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Dokumentasi kegiatan berupa rekaman video, foto, dan materi presentasi dikumpulkan sebagai bahan laporan kegiatan dan publikasi ilmiah. Selain itu, dilakukan diskusi internal tim pelaksana untuk mengevaluasi aspek teknis dan akademik kegiatan, serta merumuskan rencana tindak lanjut berupa pengembangan kerja sama dan kegiatan pengabdian masyarakat internasional pada periode berikutnya.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi langsung selama pelaksanaan seminar, dokumentasi kegiatan, serta catatan diskusi dan refleksi peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, tingkat partisipasi peserta, serta dampak edukatif dari penerapan seminar hybrid berbasis mirroring class dalam pengabdian masyarakat internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional melalui seminar hybrid berbasis mirroring class dalam rangka Festival Budaya Indonesia–Rusia telah dilaksanakan pada Selasa, 21 Oktober 2025 dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan kegiatan. Seminar ini melibatkan narasumber dari Indonesia dan Rusia, serta peserta dari berbagai latar belakang, meliputi mahasiswa, pelajar sekolah menengah, guru, akademisi, dan masyarakat umum.

Peserta dari Indonesia mengikuti kegiatan melalui dua pola partisipasi, yaitu secara **luring** bagi mahasiswa Universitas Krisnadwipayana dan secara **daring** bagi peserta umum yang bergabung dari institusi atau komunitas masing-masing, termasuk sekolah menengah yang mengikuti kegiatan secara kolektif dalam satu ruang virtual. Sementara itu, peserta dan narasumber internasional dari Rusia berpartisipasi secara daring melalui sistem mirroring class. Pola ini memungkinkan terjadinya interaksi lintas negara secara simultan dan inklusif.

Pelaksanaan seminar dibagi ke dalam dua sesi utama yang menghadirkan materi terkait pendidikan lintas budaya, pendidikan lintas bahasa, serta transformasi pendidikan tinggi dalam

konteks global. Seluruh sesi dipandu oleh moderator bilingual yang berperan mengelola interaksi antara peserta luring dan daring, serta memfasilitasi sesi tanya jawab dan diskusi lintas negara. Untuk mendukung efektivitas komunikasi, disediakan penerjemahan simultan sehingga peserta dari kedua negara dapat mengikuti diskusi dengan baik.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi, pertanyaan yang diajukan baik oleh peserta luring maupun daring, serta respons peserta terhadap paparan narasumber. Peserta dari kalangan pelajar dan guru juga memanfaatkan sesi diskusi untuk memahami perbedaan sistem pendidikan dan praktik pembelajaran di Indonesia dan Rusia.

Dampak Edukatif dan Akademik

Dari sisi akademik, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang pembelajaran lintas budaya yang bersifat dua arah. Penerapan *mirroring class* memungkinkan peserta Indonesia dan Rusia tidak hanya berbagi pengetahuan secara satu arah, tetapi juga saling merefleksikan pengalaman, nilai, dan praktik pendidikan di masing-masing negara. Interaksi ini memperkaya wawasan peserta mengenai keberagaman pendekatan pedagogik serta tantangan global dalam pendidikan tinggi.

Mahasiswa Universitas Krisnadwipayana yang mengikuti kegiatan secara luring memperoleh pengalaman belajar internasional secara langsung tanpa harus berpindah lokasi. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi global, kemampuan komunikasi lintas budaya, serta kepercayaan diri mahasiswa dalam berinteraksi di forum akademik internasional. Bagi peserta umum, khususnya pelajar sekolah menengah dan guru, kegiatan ini menjadi sarana pengenalan awal terhadap pendidikan internasional dan kerja sama lintas negara.

Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan jejaring akademik dan kolaborasi lanjutan antara dosen dan institusi dari Indonesia dan Rusia. Diskusi yang berlangsung selama seminar memunculkan gagasan awal untuk pengembangan riset kolaboratif, pertukaran akademik, serta kegiatan pengabdian masyarakat internasional pada masa mendatang.

Dampak Sosial dan Pengabdian Masyarakat

Dari perspektif pengabdian masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa seminar akademik dapat dikemas menjadi media pemberdayaan masyarakat yang inklusif apabila dirancang dengan pendekatan hybrid dan partisipatif. Keterlibatan peserta umum dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa pengetahuan lintas budaya dan internasionalisasi pendidikan tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga memiliki nilai edukatif bagi masyarakat luas.

Festival Budaya Indonesia–Rusia berperan sebagai konteks sosial yang memperkuat daya tarik kegiatan. Melalui pendekatan festival, seminar tidak dipersepsikan semata-mata sebagai kegiatan akademik formal, melainkan sebagai ruang dialog budaya yang terbuka. Hal ini mendorong peserta untuk lebih aktif terlibat dan terbuka terhadap perspektif budaya lain.

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya berbasis pendidikan, di mana interaksi antarpeserta dari Indonesia dan Rusia berlangsung dalam suasana dialogis dan saling



menghargai. Pertukaran pandangan mengenai bahasa, budaya, dan sistem pendidikan berkontribusi pada pembentukan sikap toleran dan pemahaman lintas budaya di kalangan peserta.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi **seminar hybrid** dan **mirroring class** merupakan strategi yang efektif dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat internasional di era transformasi digital. Seminar hybrid memperluas jangkauan kegiatan, sementara mirroring class memperkuat kualitas interaksi dan pembelajaran dua arah. Kombinasi kedua pendekatan ini menjawab tantangan keterbatasan akses dan eksklusivitas yang sering melekat pada kegiatan internasional.

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan lintas budaya yang menekankan pentingnya interaksi langsung dan reflektif dalam membangun pemahaman global. Melalui diskusi lintas negara, peserta tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap perbedaan dan persamaan nilai pendidikan di berbagai konteks budaya.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain ketergantungan pada stabilitas jaringan internet dan keterbatasan waktu diskusi yang membatasi pendalaman materi. Selain itu, evaluasi kegiatan masih bersifat kualitatif dan deskriptif, sehingga belum sepenuhnya mengukur perubahan sikap atau pemahaman peserta secara kuantitatif. Oleh karena itu, ke depan diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur dampak jangka panjang kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat internasional melalui seminar hybrid berbasis mirroring class ini menunjukkan potensi besar sebagai model pengabdian masyarakat yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Model ini dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain dalam upaya memperluas akses internasionalisasi pendidikan dan memperkuat peran perguruan tinggi dalam membangun masyarakat global yang inklusif.



Gambar 1 Foto Bersama Pameran Rusia

Gambar ini menunjukkan kebersamaan panitia, narasumber, dan peserta dalam rangkaian Festival Budaya Indonesia–Rusia. Festival ini menjadi konteks sosial dan kultural yang memperkuat pelaksanaan seminar hybrid berbasis mirroring class, sekaligus menegaskan bahwa kegiatan akademik dikemas sebagai ruang dialog lintas budaya yang inklusif dan terbuka bagi masyarakat.



Gambar 2 Foto Bersama Seluruh Peserta dan Pemateri yang Datang Onsite

Gambar ini memperlihatkan peserta dan narasumber yang hadir secara luring di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Krisnadwipayana. Kehadiran mahasiswa UNKRIS secara onsite

mencerminkan integrasi pembelajaran akademik dan pengabdian masyarakat internasional, di mana mahasiswa memperoleh pengalaman belajar lintas budaya secara langsung dalam forum internasional.



Gambar 3 Narasumber Memaparkan Materinya

Gambar ini menunjukkan salah satu narasumber saat menyampaikan materi dalam seminar hybrid internasional. Materi yang disampaikan berfokus pada pendidikan lintas budaya, pendidikan lintas bahasa, serta transformasi pendidikan tinggi di Indonesia dan Rusia. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan dukungan sistem hybrid dan penerjemahan simultan untuk memastikan keterlibatan peserta dari berbagai latar belakang.



Gambar 4 Peserta sedang Menyimak Materi

Gambar ini memperlihatkan peserta yang mengikuti kegiatan seminar dengan penuh perhatian. Peserta berasal dari berbagai kelompok, termasuk mahasiswa, pelajar sekolah menengah, guru, dan masyarakat umum, baik secara luring maupun daring. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa pendekatan seminar hybrid berbasis mirroring class mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar lintas budaya.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat internasional melalui seminar hybrid berbasis mirroring class dalam Festival Budaya Indonesia–Rusia menunjukkan bahwa pendekatan edukatif lintas budaya dapat diimplementasikan secara efektif dengan memanfaatkan teknologi digital dan desain pembelajaran kolaboratif. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum akademik, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan masyarakat melalui perluasan akses terhadap pengetahuan internasional.

Penerapan seminar hybrid terbukti mampu menjangkau peserta dari berbagai latar belakang tanpa batasan geografis. Partisipasi peserta secara daring, baik individu maupun kolektif dari institusi seperti sekolah menengah, menunjukkan bahwa model ini efektif dalam memperluas dampak pengabdian masyarakat. Di sisi lain, kehadiran mahasiswa Universitas Krisnadwipayana secara luring memperkuat dimensi pembelajaran kontekstual dan pengalaman internasional di lingkungan kampus.

Pendekatan mirroring class menjadi elemen kunci yang membedakan kegiatan ini dari seminar internasional konvensional. Melalui mirroring class, interaksi antara peserta Indonesia dan Rusia berlangsung secara dua arah dan reflektif. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam dialog lintas budaya yang mendorong pemahaman terhadap perbedaan sistem pendidikan, nilai, dan praktik akademik di masing-masing negara. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat internasional yang menekankan transfer pengetahuan dan pembelajaran bersama.

Dari perspektif pengabdian masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa internasionalisasi pendidikan tidak harus bersifat elitis dan terbatas pada kalangan akademisi. Dengan desain kegiatan yang inklusif, masyarakat umum dapat terlibat langsung dalam forum internasional dan memperoleh wawasan global. Festival Budaya Indonesia–Rusia berperan sebagai konteks sosial yang memperkuat keterlibatan peserta dan menciptakan suasana dialog yang lebih terbuka dan partisipatif.

Kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan diplomasi budaya berbasis pendidikan. Interaksi akademik lintas negara yang berlangsung dalam suasana saling menghargai mencerminkan praktik diplomasi budaya pada level masyarakat (*people-to-people contact*). Melalui pertukaran pandangan tentang bahasa, budaya, dan pendidikan, peserta mengembangkan sikap toleran, keterbukaan, dan kesadaran global yang penting dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan ini, antara lain ketergantungan pada stabilitas jaringan internet dan keterbatasan waktu diskusi yang membatasi pendalaman materi. Selain itu, evaluasi dampak kegiatan masih bersifat deskriptif-kualitatif dan belum mengukur perubahan pengetahuan atau sikap peserta secara kuantitatif. Ke depan,

pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis serta perluasan durasi interaksi lintas negara dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini menunjukkan bahwa integrasi seminar hybrid dan *mirroring class* dalam konteks festival budaya merupakan model yang adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di era transformasi digital. Model ini berpotensi direplikasi oleh perguruan tinggi lain sebagai strategi pengabdian masyarakat internasional yang berorientasi pada perluasan akses, penguatan literasi global, dan pembangunan masyarakat yang inklusif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional melalui seminar hybrid berbasis *mirroring class* dalam rangka Festival Budaya Indonesia–Rusia telah berhasil dilaksanakan sebagai model pengabdian masyarakat yang adaptif terhadap dinamika global dan transformasi digital. Integrasi seminar hybrid dan *mirroring class* memungkinkan perluasan akses partisipasi masyarakat, baik secara luring maupun daring, serta mendorong terjadinya interaksi lintas budaya yang bersifat dua arah dan reflektif.

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa internasionalisasi pendidikan dapat dikemas secara inklusif dan partisipatif, tidak terbatas pada kalangan akademisi, tetapi juga melibatkan pelajar, guru, dan masyarakat umum. Pendekatan *mirroring class* terbukti memperkuat kualitas pembelajaran lintas negara dengan mendorong dialog, pertukaran perspektif, dan pemahaman terhadap perbedaan sistem pendidikan serta nilai budaya antara Indonesia dan Rusia. Hal ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi global dan sensitivitas lintas budaya peserta.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya berbasis pendidikan (*people-to-people contact*), di mana interaksi akademik lintas negara menjadi medium pembentukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesadaran global. Festival Budaya Indonesia–Rusia berperan sebagai konteks sosial yang memperkuat keterlibatan peserta dan menjadikan kegiatan akademik lebih terbuka serta relevan bagi masyarakat luas.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu interaksi dan ketergantungan pada kualitas jaringan internet. Oleh karena itu, ke depan disarankan adanya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis, perluasan durasi interaksi lintas negara, serta integrasi kegiatan serupa ke dalam program pengabdian masyarakat internasional yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, model pengabdian masyarakat internasional berbasis seminar hybrid dan *mirroring class* ini berpotensi direplikasi oleh perguruan tinggi lain sebagai strategi pengabdian masyarakat yang kolaboratif, inklusif, dan berorientasi global.



DAFTAR PUSTAKA

1. Altbach, P. G., & Knight, J. (2007). The internationalization of higher education: Motivations and realities. *Journal of Studies in International Education*, 11(3–4), 290–305.
2. Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.
3. Education, G. C. (2015). Topics and learning objectives. *Organisation des Nations Unies pour l'éducation, la science et la culture. Printed in France*.
4. Knight, J. (2012). Concepts, rationales, and interpretive frameworks in the internationalization of higher education. *The SAGE Handbook of International Higher Education*, 27–42.
5. O'Dowd, R. (2018). From telecollaboration to virtual exchange: State-of-the-art and the role of UNICollaboration in moving forward. *Journal of Virtual Exchange*, 1, 1–23
6. Salmon, G. (2013). *E-tivities: The key to active online learning*. New York: Routledge.